

## **ISLAM MODERAT DALAM PENDIDIKAN MADRASAH: IMPLEMENTASI NILAI TOLERANSI, KEADILAN, DAN KESEIMBANGAN DI MAS MUHAMMADIYAH SUKARAME**

**Yosa Yuwanda<sup>1</sup>, Eti Hadiati<sup>2</sup>, Evi Febriani<sup>3</sup>**  
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung<sup>1,2,3</sup>  
e-mail: [yosayuwanda02@gmail.com](mailto:yosayuwanda02@gmail.com), [eti\\_hadiati@radenintan.ac.id](mailto:eti_hadiati@radenintan.ac.id),  
[evifebriani@radenintan.ac.id](mailto:evifebriani@radenintan.ac.id)

Diterima: 6/5/2026; Direvisi: 20/5/2026; Diterbitkan: 25/5/2026

### **ABSTRAK**

Implementasi nilai-nilai Islam moderat menjadi kebutuhan penting dalam pendidikan Islam karena madrasah tidak hanya berfungsi sebagai ruang transfer pengetahuan agama, tetapi juga sebagai tempat pembentukan karakter peserta didik yang toleran, adil, seimbang, dan mampu menghargai perbedaan. Penelitian ini berfokus pada penerapan nilai-nilai moderat dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam serta tantangan dan kendala dalam mengimplementasikan nilai-nilai Islam moderat di MAS Muhammadiyah Sukarame. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan sumber data primer dari kepala madrasah, guru Pendidikan Agama Islam, dan peserta didik, serta data sekunder dari dokumen madrasah dan bukti kegiatan pendukung. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Tahapan penelitian meliputi penentuan fokus dan informan, penyusunan pedoman wawancara dan observasi, pengumpulan data lapangan, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, serta pengujian keabsahan data melalui triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai Islam moderat diterapkan melalui pembelajaran PAI, pembiasaan keagamaan, kegiatan sekolah, diskusi, nasihat, keteladanan, dan budaya saling menghargai. Nilai yang tampak meliputi toleransi, musyawarah, kerja sama, keadilan, disiplin, dan penghormatan terhadap perbedaan. Kendala utama meliputi rendahnya kedisiplinan sebagian siswa, sikap kurang responsif terhadap nasihat, serta terbatasnya variasi media pembelajaran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi nilai Islam moderat perlu diperkuat melalui pembelajaran yang lebih kontekstual, partisipatif, dan berkelanjutan agar nilai moderasi tidak hanya dipahami, tetapi juga menjadi kebiasaan moral peserta didik.

**Kata Kunci:** *Islam Moderat; MAS Muhammadiyah Sukarame; Pendidikan Agama Islam; Pendidikan Karakter.*

### **ABSTRACT**

The implementation of moderate Islamic values has become an essential concern in Islamic education, as madrasahs function not only as spaces for transmitting religious knowledge but also as institutions for cultivating students' character as tolerant, just, balanced, and respectful individuals. This study focuses on the application of moderate values in Islamic Religious Education learning and the challenges encountered in implementing moderate Islamic values at MAS Muhammadiyah Sukarame. Employing a descriptive qualitative approach, the study drew on primary data from the madrasah principal, Islamic Religious Education teachers, and students, as well as secondary data from institutional documents and supporting activity records. Data were collected through semi-structured interviews, observation, and documentation. The research stages included determining the research focus and informants, developing interview and observation guidelines, collecting field data, reducing data,

presenting data, drawing conclusions, and validating the findings through technical triangulation. The findings reveal that moderate Islamic values are implemented through Islamic Religious Education learning, religious habituation, school activities, discussion, advice, role modelling, and a culture of mutual respect. The values manifested include tolerance, deliberation, cooperation, justice, discipline, and respect for differences. The main challenges include the low discipline of some students, limited responsiveness to advice, and a lack of variation in instructional media. This study concludes that the implementation of moderate Islamic values needs to be strengthened through more contextual, participatory, and sustainable learning so that moderation is not merely understood conceptually, but becomes part of students' moral habits.

**Keywords:** *Character Education; Islamic Moderation; Islamic Religious Education; MAS Muhammadiyah Sukarame;*

## PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki fondasi karakter, kepribadian, dan moralitas sosial yang kokoh. Dalam konteks nasional, amanat konstitusional yang tertuang dalam dasar negara menegaskan bahwa sistem edukasi harus diarahkan untuk meningkatkan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia demi mencerdaskan kehidupan bangsa secara utuh (Hakim, 2023; Handrianto et al., 2023; Jannah, 2020; Komariah & Nihayah, 2023; Sholihah & Maulida, 2020). Oleh karena itu, kegiatan kependidikan tidak boleh dipahami secara sempit sebatas proses transfer ilmu pengetahuan atau materi kognitif semata, melainkan harus diposisikan sebagai upaya penanaman nilai, pembentukan sikap hidup, dan penataan perilaku sosial peserta didik. Di tengah tatanan masyarakat yang semakin plural, dinamis, dan penuh tantangan, lembaga kependidikan Islam memikul tanggung jawab yang besar untuk menanamkan prinsip keagamaan yang luhur. Nilai-nilai tersebut harus mampu mengarahkan para siswa agar tumbuh menjadi pribadi yang religius, toleran, menjunjung tinggi keadilan, serta cakap dalam membangun kehidupan yang harmonis di tengah roda keberagaman budaya global (Akhyar & Erihadiana, 2021; Feriyadi et al., 2026; Munif, 2024; Supriyono, 2022).

Salah satu pilar penting dalam diskursus kependidikan Islam kontemporer adalah penanaman nilai Islam moderat yang mengedepankan prinsip keseimbangan, keadilan, serta penolakan terhadap segala bentuk sikap ekstrem dalam beragama. Konsep luhur ini mencakup beberapa asas utama seperti sikap pertengahan, toleransi yang luas terhadap perbedaan, proporsional dalam bertindak, serta konsisten dalam menegakkan kebenaran tanpa paksaan. Internalisasi nilai-nilai ini sangat relevan dengan tuntutan zaman karena berfungsi melatih peserta didik agar memiliki pemikiran yang terbuka, inklusif, menghargai keberagaman keyakinan, serta terhindar dari pemahaman radikal (Chadidjah et al., 2021; Febrianto et al., 2026; Mukhibat et al., 2023). Secara ideal, institusi madrasah diharapkan mampu bertransformasi menjadi ruang aman untuk menumbuhkan karakter mulia tersebut melalui pembiasaan rutin, keteladanan para guru, serta pembentukan budaya sekolah yang toleran. Melalui integrasi materi keagamaan ke dalam kegiatan akademik maupun non-akademik, keberagaman latar belakang sosial budaya yang dimiliki oleh para siswa dapat dikelola secara optimal sebagai sebuah kekuatan pemersatu, bukan sebagai sumber gesekan atau konflik sosial (Samsudin & Ningsih, 2025).

Namun, kenyataan objektif yang ditemukan di lapangan menunjukkan adanya jurang pemisah yang cukup lebar antara konsep ideal yang dicita-citakan dengan realitas perilaku para peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi senyatanya yang teridentifikasi secara

gambang di MAS Muhammadiyah Sukarame sepanjang tahun ajaran 2025/2026 mengungkap fakta bahwa proses internalisasi nilai-nilai moderasi tersebut belum berjalan secara maksimal. Berdasarkan data pengamatan awal dan dialog langsung dengan pengajar mata pelajaran Akidah Akhlak di sekolah tersebut, ditemukan fenomena di mana sebagian siswa masih membutuhkan bimbingan intensif untuk dapat menerapkan esensi toleransi dan sikap saling menghargai dalam interaksi harian mereka. Kesenjangan yang terjadi di MAS Muhammadiyah Sukarame pada 2025/2026 ini membuktikan bahwa kendala utama bukan terletak pada aspek penyampaian materi teoritis di kelas, melainkan pada bagaimana nilai spiritual tersebut dapat dipahami secara mendalam, dihayati dengan tulus, serta diwujudkan secara nyata dalam tindakan sosial nyata di lingkungan sekolah.

Meskipun kajian mengenai implementasi nilai moderasi telah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu, sebagian besar literatur ilmiah yang ada masih memiliki keterbatasan ruang lingkup. Fokus penelitian sebelumnya cenderung mendominasi institusi tradisional, lembaga berbasis organisasi kemasyarakatan tertentu, atau pada tingkat perguruan tinggi saja. Masih sangat jarang ditemukan studi akademis yang secara spesifik membedah bagaimana prinsip moderasi beragama dipadukan secara sistematis dengan ideologi gerakan pembaharuan, pemurnian akidah, serta konsep dakwah yang berkemajuan. Keterbatasan fokus dalam literatur lama ini memicu munculnya celah penelitian yang cukup signifikan mengenai dinamika kependidikan karakter pada sekolah menengah atas berbasis organisasi modern. Padahal, pemetaan mengenai bagaimana nilai-nilai keseimbangan dan toleransi diadopsi oleh lembaga kependidikan modern sangat krusial untuk memberikan gambaran yang utuh mengenai potret moderasi beragama yang berkembang dalam sistem kependidikan nasional di tengah laju modernisasi yang serba digital.

Berangkat dari tumpukan problematika instruksional tersebut, penelitian ini hadir dengan menawarkan nilai kebaruan berupa formulasi desain implementasi nilai-nilai Islam moderat yang diintegrasikan dengan konsep Islam berkemajuan. Inovasi yang diusulkan dalam riset deskriptif ini berfokus pada upaya membedah strategi pengajaran adaptif yang digunakan oleh pihak manajemen di MAS Muhammadiyah Sukarame pada tahun ajaran 2025/2026. Nilai kebaruan dari studi lapangan yang dilaksanakan di MAS Muhammadiyah Sukarame pada 2025/2026 ini terletak pada rekonstruksi model bahan ajar yang menyelaraskan nilai toleransi dengan semangat tajdid tanpa mengorbankan kemurnian akidah keagamaan. Tujuan utama dari kajian ini adalah menganalisis ragam hambatan operasional sekaligus merumuskan solusi taktis penyusunan program kependidikan karakter yang responsif terhadap tantangan global. Hasil studi ini diproyeksikan mampu memberikan kontribusi teoretis bagi khasanah filsafat kependidikan Islam, serta menjadi panduan praktis bagi guru dalam mencetak generasi muda yang adil, seimbang, dan harmonis.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang dilaksanakan di MAS Muhammadiyah Sukarame, Jalan Pulau Sangiang, Sangiang, Kecamatan Sukarame, Kota Bandar Lampung, Lampung. Penelitian ini difokuskan pada implementasi nilai-nilai Islam moderat dalam pembelajaran dan kehidupan madrasah, terutama nilai toleransi, keadilan, keseimbangan, penghargaan terhadap perbedaan, dan sikap moderat peserta didik. Informan penelitian ditentukan secara purposive, yaitu kepala madrasah, guru Pendidikan Agama Islam, dan beberapa peserta didik yang terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran serta penerapan nilai-nilai Islam moderat di lingkungan madrasah. Data yang digunakan terdiri atas data primer

dari wawancara, observasi, dan dokumentasi lapangan, serta data sekunder dari dokumen madrasah, catatan kegiatan, foto, dan referensi pendukung yang relevan.

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, peneliti menentukan fokus penelitian, lokasi penelitian, dan informan yang relevan dengan tujuan penelitian. Kedua, peneliti menyusun instrumen pendukung berupa pedoman wawancara, lembar observasi, dan daftar dokumentasi. Ketiga, peneliti mengumpulkan data melalui wawancara semi-terstruktur dengan kepala madrasah, guru Pendidikan Agama Islam, dan peserta didik untuk memperoleh informasi mengenai bentuk implementasi, strategi, serta faktor pendukung dan penghambat penerapan nilai Islam moderat. Selanjutnya, observasi dilakukan dengan mengamati proses pembelajaran, interaksi guru dan peserta didik, serta perilaku peserta didik dalam menunjukkan sikap toleran, saling menghargai, dan menghormati perbedaan. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan bukti kegiatan, arsip pembelajaran, foto, dan dokumen madrasah yang berkaitan dengan implementasi nilai-nilai Islam moderat.

Data yang terkumpul dianalisis melalui tiga langkah, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, peneliti memilah, merangkum, dan mengelompokkan data sesuai fokus penelitian, seperti bentuk implementasi nilai Islam moderat, strategi internalisasi, serta faktor pendukung dan penghambat. Pada tahap penyajian, data disusun dalam bentuk uraian naratif agar pola temuan dapat terlihat secara jelas dan sistematis. Setelah itu, peneliti menarik kesimpulan dengan menafsirkan data yang telah disusun dan memeriksa kembali kesesuaiannya dengan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga temuan yang dihasilkan lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### 1. Kebijakan Ekosistem Sekolah dalam Penguatan Moderasi

Penerapan nilai-nilai Islam moderat di lingkungan madrasah diwujudkan secara terstruktur melalui integrasi kebijakan sekolah, pembiasaan keagamaan, dan kegiatan akademik yang konsisten. Pihak madrasah merealisasikan agenda ini lewat rangkaian aktivitas rutin harian dan mingguan, seperti pelaksanaan upacara bendera, shalat dhuha berjamaah sebelum masuk kelas, serta shalat dzuhur dan ashar bersama. Selain itu, penanaman karakter dilakukan melalui pembiasaan budaya santun serta penyelenggaraan program penguatan nilai keislaman dan keorganisasian pada akhir semester. Seluruh rangkaian kegiatan tersebut dirancang bukan hanya sebagai formalitas lembaga, melainkan sebagai sarana strategis untuk membangun kedisiplinan, tanggung jawab, kebersamaan, dan sikap religius pada diri peserta didik. Melalui ekosistem sekolah yang inklusif dan terjaga ini, nilai-nilai moderasi dapat melandasi aktivitas keseharian warga madrasah secara berkelanjutan. Hasilnya, tercipta atmosfer pendidikan yang damai dan kondusif untuk menumbuhkan kesadaran beragama yang ramah, terbuka, serta selaras dengan prinsip kehidupan berbangsa.

#### 2. Strategi Pedagogik Guru PAI dalam Menanamkan Moderasi

Dalam ruang kelas, guru Pendidikan Agama Islam memegang kendali utama dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi melalui pendekatan pembelajaran yang dialogis dan aplikatif. Tenaga pendidik secara aktif memberikan pemahaman konseptual bahwa ajaran Islam bersifat fleksibel, tidak kaku, tidak keras, dan selalu mengedepankan jalan tengah dalam menyikapi perbedaan. Strategi instruksional diimplementasikan secara variatif melalui pemberian nasihat yang menyentuh hati, teguran edukatif yang mendidik, diskusi kelompok,

serta tanya jawab interaktif mengenai isu-isu keagamaan. Guru mengukur keberhasilan internalisasi nilai ini dengan mengamati perubahan akhlak, kesantunan, dan perilaku nyata peserta didik dalam interaksi sosial di sekolah sehari-hari. Oleh karena itu, orientasi pengajaran PAI tidak lagi berfokus pada ketuntasan materi kognitif semata, melainkan diarahkan pada pembentukan karakter siswa yang adil, toleran, dan menghargai pluralitas. Pendekatan persuasif yang dilakukan pendidik terbukti efektif dalam memicu kesadaran santri untuk bersikap bijaksana.

### **3. Persepsi dan Artikulasi Nilai Moderat bagi Peserta Didik**

Dari sudut pandang peserta didik, konsep nilai Islam moderat diartikan secara jernih sebagai prinsip dasar yang berkaitan erat dengan toleransi, keseimbangan, kesetaraan, dan musyawarah. Siswa mengakui bahwa para guru telah memberikan keteladanan nyata mengenai cara menghormati perbedaan pandangan keagamaan maupun latar belakang sosial di sekolah. Ketika terlibat dalam aktivitas belajar kelompok, peserta didik dilatih untuk menurunkan ego pribadi, saling mendengarkan argumen teman, serta bekerja sama menyelesaikan tugas secara demokratis. Manifestasi nilai moderat dalam kehidupan sehari-hari tampak jelas pada tumbuhnya sikap menghormati orang yang lebih tua serta menghargai individu yang berbeda keyakinan. Temuan ini mengindikasikan bahwa pemahaman siswa terhadap moderasi beragama telah melampaui batas teoretis dan mulai bertransformasi menjadi perilaku sosial yang nyata. Karakter yang inklusif ini menjadi modal berharga bagi siswa untuk menjadi agen perdamaian yang adaptif di tengah kemajemukan masyarakat.

### **4. Kendala Kedisiplinan dan Dinamika Karakter Generasi Muda**

Meskipun program pembiasaan telah berjalan dengan baik, implementasi nilai-nilai Islam moderat di madrasah masih menghadapi kendala internal terkait tingkat kedisiplinan siswa yang belum merata. Beberapa peserta didik menunjukkan sikap malas dalam mengikuti rangkaian pembelajaran keagamaan dan belum sepenuhnya mematuhi tata tertib yang berlaku di sekolah. Tantangan ini semakin kompleks karena karakteristik sebagian siswa generasi sekarang cenderung bersikap kritis yang berlebihan, keras kepala, atau membantah ketika diberikan nasihat. Menghadapi dinamika perilaku tersebut, para guru dituntut untuk memiliki tingkat kesabaran yang tinggi serta melakukan pembinaan secara berulang tanpa rasa lelah. Proses penanaman nilai toleransi dan tanggung jawab tidak dapat diselesaikan melalui satu kali penyampaian materi di kelas, melainkan membutuhkan pendampingan yang konsisten. Guru perlu merancang pendekatan komunikasi yang lebih personal agar siswa menaati aturan atas dasar kesadaran moral, bukan karena keterpaksaan.

### **5. Urgensi Inovasi Metode dan Media Pembelajaran Kontekstual**

Tantangan lain yang membatasi optimalisasi internalisasi nilai moderasi di kelas adalah keterbatasan variasi metode dan media pembelajaran yang digunakan oleh guru PAI. Peserta didik melaporkan bahwa proses pengajaran di kelas masih didominasi oleh kombinasi metode ceramah konvensional dan diskusi searah tanpa alat bantu yang menarik. Pola instruksional yang monoton ini cenderung membuat suasana belajar menjadi jenuh, terutama saat menjelaskan konsep-konsep yang abstrak seperti keadilan dan keseimbangan fiskal. Oleh karena itu, penguatan nilai Islam moderat perlu didukung oleh penggunaan media pembelajaran yang lebih kontekstual, interaktif, dan berbasis teknologi modern. Guru disarankan memanfaatkan studi kasus nyata, simulasi resolusi konflik, proyek kolaboratif, serta refleksi pengalaman langsung untuk menggugah nalar kritis siswa. Inovasi metodologi ini penting agar pembelajaran PAI terasa lebih hidup, menantang, dan mampu membekali siswa dengan kecakapan hidup yang relevan dengan perkembangan zaman.

### **Pembahasan**

Implementasi nilai Islam moderat dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di MAS Muhammadiyah Sukarame merupakan langkah strategis untuk mengubah moderasi beragama dari konsep teoretis menjadi praktik nyata dalam kehidupan madrasah. Nilai moderat tidak boleh hanya dipahami sebagai materi hafalan mengenai toleransi, keadilan, keseimbangan, serta musyawarah saja, melainkan harus diwujudkan dalam kebiasaan sosial sehari-hari. Dalam pandangan pendidikan Islam, pendekatan ini selaras dengan konsep *wasathiyah* yang mengutamakan jalan tengah, sikap proporsional, serta penolakan terhadap pemikiran ekstrem dalam beragama (Hafizd, 2023; Mubin et al., 2024; Saepudin et al., 2023; Suyani et al., 2025). Melalui pengasuhan budaya sekolah yang konsisten, proses pembelajaran agama memiliki fungsi yang jauh lebih luas untuk membangun kepekaan sosial serta etika hidup bersama di tengah keberagaman masyarakat Indonesia. Madrasah berupaya menjadikan nilai keislaman ini sebagai pilar utama dalam pembentukan karakter, bukan sekadar pelengkap nilai akademik siswa di kelas. Tantangan utama pendidikan agama saat ini memang terletak pada proses internalisasi nilai ke dalam perilaku nyata siswa. Oleh karena itu, perpaduan antara teori di kelas dan praktik langsung di lapangan menjadi kunci utama agar pembelajaran nilai moderat ini dapat berjalan dengan efektif (Baeti et al., 2025; Gunawan et al., 2021; Lessy et al., 2022; Prasetyo et al., 2025; Sunardi & Jamiludin, 2024).

Konteks penelitian ini memberikan warna baru karena dilaksanakan pada lingkungan lembaga Muhammadiyah yang memiliki karakteristik gerakan *tajdid*, pandangan Islam berkemajuan, serta orientasi kuat pada pembaruan pendidikan. Hal ini memperluas cakupan kajian terdahulu yang umumnya lebih banyak mengambil lokus pada lembaga pendidikan berbasis organisasi Nahdlatul Ulama, dunia pesantren tradisional, ataupun perguruan tinggi umum. Dalam aktivitas interaksi di kelas, penggunaan nasihat lisan, teguran edukatif, diskusi kelompok, serta tanya jawab membuktikan bahwa guru masih memegang posisi sebagai aktor kunci proses internalisasi. Pendekatan pedagogis konvensional ini memiliki kelebihan dalam memberikan arahan moral secara langsung yang dikaitkan dengan pengalaman hidup siswa sehari-hari. Namun secara kritis, pola satu arah tersebut juga memiliki keterbatasan yang cukup besar jika tidak didukung oleh penggunaan media interaktif atau analisis studi kasus. Nilai toleransi dan keadilan merupakan konsep yang abstrak sehingga para peserta didik membutuhkan stimulus yang konkret agar dapat memahaminya dalam situasi riil. Model dialogis dan refleksi sosial jauh lebih efektif dalam menanamkan nilai keberagaman dibandingkan metode ceramah yang monoton (Azmira & Saleh, 2026; Muharridha et al., 2025; Muhja & Shahnaz, 2026; Susanto et al., 2026; Tamara et al., 2023).

Penerapan nilai moderat ini juga menegaskan arti penting budaya madrasah sebagai ekosistem moral dan ruang pembiasaan yang mendukung kelangsungan nilai karakter. Nilai-nilai luhur yang diajarkan di dalam kelas tidak akan bertahan lama apabila tidak mendapatkan dukungan dari lingkungan sekolah yang konsisten setiap hari. Berbagai kegiatan keagamaan, pembiasaan harian, interaksi sosial antarwarga sekolah, serta penegakan aturan madrasah berfungsi sebagai pelindung moral yang membantu siswa mempraktikkan ajaran. Kontribusi penting dari riset ini adalah menunjukkan bahwa implementasi Islam moderat tidak hanya bertumpu pada kurikulum formal tertulis saja, melainkan melalui kultur keseharian yang hidup. Penguatan nilai *tawassuth* dan *tasamuh* memerlukan keteladanan nyata dari para pendidik serta mekanisme penyelesaian konflik sosial secara damai di lingkungan sekolah (Alawi & Ma'arif, 2021; Alhafizh & Setiawan, 2025; Humaira & Amin, 2026; Salim et al., 2024). Proses internalisasi nilai moral ini tidak selalu berjalan linear karena sering berbenturan dengan dinamika psikologis remaja yang belum stabil. Guru harus mampu memosisikan diri sebagai pendamping moral yang sabar, aktif berkomunikasi, serta reflektif dalam menghadapi

ketidakkonsistenan sikap yang ditunjukkan oleh beberapa siswa (Anggraini & Ismail, 2023; Hanafi et al., 2026; Listrianti & Khoiriyah, 2026; Utami et al., 2023).

Kendala lain yang perlu mendapat perhatian serius adalah minimnya variasi media serta strategi pembelajaran aktif yang digunakan oleh pengajar dalam menyampaikan materi keagamaan. Jika penyampaian nilai moderasi masih didominasi oleh metode ceramah bebas, siswa berpotensi memahami konsep ini hanya sebatas wacana umum tanpa memiliki keterampilan sosial. Padahal, moderasi beragama menuntut kemampuan kognitif tingkat tinggi seperti berpikir kritis, kecakapan mengelola perbedaan pendapat, bermusyawarah, serta mengambil keputusan yang adil. Oleh sebab itu, pembelajaran agama harus diarahkan pada model inovatif seperti pembelajaran berbasis masalah, simulasi konflik sosial, debat terarah, serta proyek kepedulian. Secara teoretis, kajian ini menunjukkan bahwa nilai *wasathiyah* di madrasah Muhammadiyah selalu berinteraksi erat dengan identitas kelembagaan Islam berkemajuan yang mengutamakan rasionalitas serta tanggung jawab sosial. Sisi inovatif penelitian ini terletak pada penempatan moderasi sebagai nilai dinamis yang menyatu dengan visi pembaruan organisasi. Secara praktis, sekolah harus mendesain program yang menghubungkan materi ajar dengan pengalaman nyata, kerja sama sosial, serta kebiasaan moral yang terukur (Nizariah et al., 2025; Romadona et al., 2022; Santoso et al., 2026).

Ditinjau dari dampak yang lebih luas, hasil penelitian ini memiliki implikasi yang sangat relevan dengan upaya pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan. Khususnya pada tujuan nomor 4 mengenai pendidikan berkualitas yang inklusif serta tujuan nomor 16 terkait penciptaan masyarakat yang damai tanpa diskriminasi. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan pada 1 madrasah saja dengan pendekatan kualitatif dan jumlah informan yang terbatas. Keterbatasan ruang lingkup ini membuat hasil temuan lapangan tidak dapat digunakan untuk melakukan generalisasi secara luas pada lembaga pendidikan lain. Penelitian masa depan disarankan untuk memperluas jangkauan dengan melibatkan beberapa madrasah Muhammadiyah di wilayah berbeda atau membandingkannya dengan institusi pendidikan Islam lainnya. Penggunaan pendekatan metode campuran juga sangat dianjurkan agar proses internalisasi nilai moderat dapat dianalisis secara lebih mendalam sekaligus terukur secara statistik. Pengembangan riset dari sekadar deskripsi praktik lapangan menuju model implementasi yang adaptif akan sangat membantu dunia pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks ini.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi nilai-nilai Islam moderat di MAS Muhammadiyah Sukarame memiliki makna penting sebagai proses pembentukan karakter peserta didik yang tidak hanya berorientasi pada pemahaman keagamaan, tetapi juga pada pembiasaan sikap toleran, adil, seimbang, musyawarah, saling menghargai, dan menghormati perbedaan. Nilai-nilai moderat yang diterapkan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam, budaya madrasah, pembiasaan keagamaan, dan interaksi sosial menunjukkan bahwa madrasah berupaya menjadikan Islam moderat sebagai bagian dari kehidupan pendidikan sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini menjawab harapan dalam pendahuluan bahwa pendidikan Islam perlu menjadi ruang strategis untuk membentuk generasi yang berakhlak, terbuka, tidak ekstrem, dan mampu hidup harmonis dalam keberagaman. Temuan ini juga menegaskan bahwa nilai Islam moderat tidak cukup diajarkan sebagai konsep, tetapi harus dihidupkan melalui keteladanan, pembiasaan, dialog, dan praktik sosial yang konsisten.

Secara substantif, penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan Islam moderat, khususnya dalam konteks madrasah Muhammadiyah yang memiliki karakter

pembaruan dan Islam berkembang. Prospek pengembangan hasil penelitian ini dapat diarahkan pada penyusunan model pembelajaran PAI berbasis nilai moderasi yang lebih aplikatif, misalnya melalui studi kasus, diskusi keberagaman, proyek sosial, simulasi musyawarah, dan refleksi pengalaman peserta didik. Untuk penelitian selanjutnya, kajian dapat diperluas dengan melibatkan lebih banyak madrasah, membandingkan lembaga pendidikan Islam yang berbeda, serta menggunakan pendekatan campuran agar dampak implementasi nilai Islam moderat terhadap sikap dan perilaku peserta didik dapat dianalisis secara lebih mendalam dan terukur. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya berguna bagi penguatan praktik pembelajaran di MAS Muhammadiyah Sukarame, tetapi juga berpotensi menjadi dasar pengembangan pendidikan Islam yang lebih inklusif, damai, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat majemuk.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Akhyar, A., & Erihadiana, M. (2021). Teacher's effort in the development of Islamic Religious Education curriculum in SMA Negeri 1 Kerinci. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 115–128. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v10i2.7582>
- Alawi, H. A. I., & Ma'arif, M. A. (2021). Implementasi nilai Islam moderat melalui pendidikan berbasis multikultural. *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)*, 4(2), 214–230. <https://doi.org/10.24260/jrtie.v4i2.2037>
- Alhafizh, I., & Setiawan, D. (2025). Pendidikan moderasi beragama sebagai pilar penguatan karakter dan toleransi di sekolah. *Andragogi*, 5(1), 207–221. <https://doi.org/10.31538/adrg.v5i1.1987>
- Anggraini, H. Y., & Ismail, I. (2023). Strategi manajemen kesiswaan dalam upaya mengatasi perilaku menyimpang. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, 8(1), 61–76. <https://doi.org/10.15575/isema.v8i1.25217>
- Azmira, R., & Saleh, S. (2026). Teacher strategies in civic education for internalizing tolerance values as social conflict prevention in multicultural schools. *Journal of Innovation and Research in Primary Education*, 5(1), 454–466. <https://doi.org/10.56916/jirpe.v5i1.2891>
- Baeti, M. I. N., Harefa, S., Jazila, U., Fatah, N. A., Efendi, A. W., & Chamami, M. R. (2025). Integration of religious moderation values in Pancasila education learning at Hj. Isriati Baiturrahman 2 Elementary School Semarang. *Indonesian Journal of Elementary Education (IJETE)*, 1(2), 137–145. <https://doi.org/10.62567/ijete.v1i2.1755>
- Chadidjah, S., Kusnat, A., Ruswandi, U., & Arifin, B. S. (2021). Implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI. *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 114–124. <https://doi.org/10.51729/6120>
- Febrianto, P. T., Thariq, R. A., Nuriyah, S., Oktavia, F. M., Stantika, V., & Hasanah, S. S. (2026). Internalisasi nilai kearifan lokal dalam pembelajaran IPS sekolah dasar untuk membentuk karakter global mendukung SDGs 4. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 6(2), 553–567. <https://doi.org/10.51878/social.v6i2.10113>
- Feriyadi, F., Asriati, N., Purnama, S., Sulistyarini, S., & Utami, T. (2026). Implementasi nilai-nilai religius dalam menguatkan civic responsibility siswa SMP Muhammadiyah 2 Pontianak. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 64–75. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i1.7977>
- Gunawan, H., Ihsan, M. N., & Jaya, E. S. (2021). Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SMA Al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung. *Attulab:*

- Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 6(1), 14–25.  
<https://doi.org/10.15575/ath.v6i1.11702>
- Hafizd, J. Z. (2023). Strengthening religious moderation through education. *Jurnal Studi Sosial Keagamaan Syekh Nurjati*, 3(2), 173–184. <https://doi.org/10.24235/sejati.v3i2.63>
- Hakim, A. R. (2023). Konsep landasan dasar pendidikan karakter di Indonesia. *Journal on Education*, 6(1), 2361–2373. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3258>
- Hanafi, I. R., Rofiudin, R., Hidayah, D. J. A., Prasetiawan, P., Astuti, S., & Huda, M. Q. (2026). Pembentukan akhlak siswa dengan strategi humanistik guru Pendidikan Agama Islam. *EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 6(2), 601–612. <https://doi.org/10.51878/educational.v6i2.9816>
- Handrianto, B., Subagiya, B., & Thoah, A. M. (2023). Concept and implementation of religious character education for wiser use of technology. *TSAQAFAH*, 19(2), 265–288. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v19i2.8511>
- Humaira, H., & Amin, M. A. (2026). Membumikan nilai-nilai tauhid pada siswa SMP IT. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(2), 1139–1151. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i2.9693>
- Jannah, M. (2020). Peran pembelajaran aqidah akhlak untuk menanamkan nilai pendidikan karakter siswa. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2), 237–246. <https://doi.org/10.35931/am.v4i2.326>
- Komariah, N., & Nihayah, I. (2023). Improving the personality character of students through learning Islamic Religious Education. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 2(1), 65–77. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v2i1.15>
- Lessy, Z., Widiawati, A., Himawan, D. A. U., Alfiyaturrahmah, F., & Salsabila, K. (2022). Implementasi moderasi beragama di lingkungan sekolah dasar. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 3(2), 137–148. <https://doi.org/10.52593/pdg.03.2.03>
- Listrianti, F., & Khoiriyah, S. (2026). Strategi hubungan guru-siswa dalam peningkatan mutu pendidikan di program keagamaan MAN. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(2), 1091–1103. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i2.9700>
- Mubin, M. N., Syafii, A., & Fatahillah, M. (2024). Integrating Wasathiyatul Islam fi Tarbiyah: A study of Islamic moderation in educational frameworks. *Kontekstualita*, 38(1), 65–82. <https://doi.org/10.30601/38.01.65-82>
- Muharridha, A., Juliani, J., Selvira, S., Mulia, K. M., & Hasibuan, N. K. (2025). The role of Islamic Religious Education curriculum in building religious tolerance in the school environment. *Journal of Contemporary Gender and Child Studies*, 4(1), 274–282. <https://doi.org/10.61253/jcgcs.v4i1.292>
- Muhja, Z. A., & Shahnaz, L. (2026). Developing a culture of tolerance through Islamic Religious Education. *AL-HAYAT: Journal of Islamic Education*, 10(1), 1–19. <https://doi.org/10.35723/ajie.v9i4.304>
- Mukhibat, M., Istiqomah, A., & Hidayah, N. (2023). Pendidikan moderasi beragama di Indonesia (Wacana dan kebijakan). *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 4(1), 73–88. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v4i1.133>
- Munif, M. (2024). Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai toleran pada siswa SMA. *Nasir: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.59698/nasir.v2i1.245>
- Nizariah, N., Suhendrayatna, S., Aulia, M., & Sulastris, S. (2025). Fostering character education through community-based socialpreneurship initiatives among high school students

- in Banda Aceh. *Aptisi Transactions on Technopreneurship (ATT)*, 7(3), 890–903. <https://doi.org/10.34306/att.v7i3.694>
- Prasetyo, G., Fauziah, Y. R., & Syafii, A. (2025). From policy to pedagogy: Religious moderation as a counter-radicalization strategy in Islamic education — A systematic literature review. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 233–251. <https://doi.org/10.14421/jpi.2025.142.233-251>
- Romadona, E. P., Ma'ruf, A., Syafi'i, I., & Suparto, S. (2022). Pembelajaran laboratorium sosial Pendidikan Agama Islam berbasis moderasi beragama. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 14(2), 115–128. <https://doi.org/10.47498/tadib.v14i2.1221>
- Saepudin, A., Supriyadi, T., Surana, D., & Asikin, I. (2023). Strengthening character education: An action research in forming religious moderation in Islamic education. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 22(12), 84–105. <https://doi.org/10.26803/ijlter.22.12.5>
- Salim, N. A., Zaini, M. A. A., Wahib, A., Fauzi, I., & Asnawan, A. (2024). Fostering moderate character of santri: Effective hidden curriculum strategy in Islamic boarding schools. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 357–372. <https://doi.org/10.31538/nzh.v7i2.4676>
- Samsudin, S., & Ningsih, T. (2025). Implementation of multicultural educational values in madrasah. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 8(3), 234–245. <https://doi.org/10.30651/else.v8i3.24041>
- Santoso, I. M., Indahwati, N., & Putra, D. F. (2026). Sinergi model pendidikan ketrunaan dan lingkungan sosial dalam membentuk karakter siswa. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 6(1), 155–163. <https://doi.org/10.51878/social.v6i1.9393>
- Sholihah, A. M., & Maulida, W. Z. (2020). Pendidikan Islam sebagai fondasi pendidikan karakter. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12(1), 49–58. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i01.214>
- Sunardi, S., & Jamiludin, J. (2024). Penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran. *Al-Bustan*, 1(2), 215–227. <https://doi.org/10.62448/ajpi.v1i2.102>
- Supriyono, S. (2022). Religion and scientific culture in learning curriculum 2013. *Bulletin of Pedagogical Research*, 2(1), 26–35. <https://doi.org/10.51278/bpr.v2i1.252>
- Susanto, R. K., Ariani, R. D., Febriani, R., & Hartini, S. (2026). Edukasi toleransi sebagai upaya memupuk semangat toleransi dan kebinekaan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(3), 16913–16920. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4856>
- Suyani, E., Rahmawati, M. C., & Azman, A. (2025). Membangun moderasi beragama dan karakter di lembaga pendidikan Islam: Sebuah pendekatan teoritis dan praktis. *Prosiding Universitas Dharmawangsa*, 5(1), 219–235. <https://doi.org/10.46576/prosundhar.v5i1.508>
- Tamara, F., Susanti, R., & Meilinda, M. (2023). Penghayatan nilai-nilai Pancasila terhadap keberagaman untuk mewujudkan Bhinneka Tunggal Ika di sekolah. *Jurnal Pengabdian West Science*, 2(7), 530–540. <https://doi.org/10.58812/jpws.v2i07.475>
- Utami, I. A., Obaid, M. Y., Samrin, S., & Aminuddin, A. (2023). Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa di SMA Negeri 20 Konawe Selatan. *Dirasah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 39–51. <https://doi.org/10.31332/jpi.v4i1.4357>